



## Makna Belajar Matematika melalui Permainan Tradisional sebagai Kajian Kualitatif terhadap Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar

Rimayasi<sup>1✉</sup>, Anisa Rizkayati<sup>2</sup>, Eka Rosmitha Sari<sup>3</sup>, Mitra Kasih La Ode Onde<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [rimayasi19@gmail.com](mailto:rimayasi19@gmail.com)<sup>1</sup>, [anisarizkayati@gmail.com](mailto:anisarizkayati@gmail.com)<sup>2</sup>, [ekharosmithasari@gmail.com](mailto:ekharosmithasari@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, salah satunya disebabkan oleh pembelajaran matematika yang abstrak, tidak kontekstual, dan minim integrasi budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna belajar matematika melalui permainan tradisional khas Buton (*Kambabawa*, *Kasedesede*, dan *Baguli*) dari sudut pandang peserta didik sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif-hermeneutik, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual terhadap siswa kelas IV di SD Negeri 1 Nganganaumala, Kota Baubau. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) permainan menjadi sarana kontekstual untuk membangun konsep numerasi seperti hitungan, urutan, dan estimasi; (2) siswa mengalami pembelajaran yang menyenangkan, reflektif, dan kolaboratif; serta (3) permainan tradisional memperkuat keterikatan siswa pada identitas budaya lokal. Permainan tradisional dipahami sebagai “teks budaya hidup” yang dimaknai secara aktif oleh siswa dalam interaksinya dengan konsep matematika formal. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang holistik, humanistik, dan transformatif dalam konteks budaya siswa.

**Kata kunci:** literasi numerasi, permainan tradisional, hermeneutik, etnomatematika, pembelajaran kontekstual

### Abstract

*The numeracy literacy skills of Indonesian elementary students remain low, partly due to abstract, decontextualized mathematics instruction with minimal integration of local culture. This study aims to explore and interpret the meaning of learning mathematics through traditional Butonese games (Kambabawa, Kasedesede, and Baguli) from the perspective of elementary school students. A qualitative-hermeneutic approach was used, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation of fourth-grade students at SD Negeri 1 Nganganaumala, Baubau City. The findings revealed three key themes: (1) traditional games served as contextual tools to develop numeracy concepts such as counting, sequencing, and estimation; (2) students experienced joyful, reflective, and collaborative learning processes; and (3) the games reinforced students' attachment to their cultural identity. These traditional games are perceived as "living cultural texts," actively interpreted by students through interaction with formal mathematical ideas. The study affirms that integrating traditional games into mathematics learning enhances conceptual understanding while fostering a holistic, humanistic, and culturally-rooted educational experience for students.*

**Keywords:** numeracy literacy, traditional games, hermeneutics, ethnomathematics, contextual learning

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu dasar yang memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, matematika tidak hanya ditujukan untuk mengenalkan angka dan operasi hitung, tetapi juga untuk menanamkan pola pikir analitis yang menjadi fondasi pembelajaran di jenjang selanjutnya (Hariyani et al., 2023). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, terutama karena proses pembelajarannya yang bersifat abstrak dan konvensional (Fatihatul Jannah et al., 2024). Hasil asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2023 menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dan berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD (Yuda & Rosmilawati, 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika yang diidealkan dengan implementasi nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu penyebab utamanya adalah pendekatan pedagogis yang tidak kontekstual serta minimnya integrasi dengan pengalaman dan dunia nyata peserta didik.

Pembelajaran matematika yang dominan berorientasi pada ceramah, latihan soal, dan hafalan rumus, kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman konsep secara bermakna (Pillai et al., 2017). Akibatnya, matematika kerap kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, kaku, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar serta terbatasnya kemampuan numerasi siswa.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan berbasis pengalaman dan kontekstual, berbagai pendekatan pembelajaran alternatif mulai diperkenalkan, salah satunya melalui integrasi permainan tradisional sebagai media pembelajaran matematika. Permainan tradisional diyakini memiliki potensi edukatif yang tinggi karena secara alami mengandung unsur numerik dan logika yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman matematika peserta didik (Qirom & Dadang Juandi, 2023).

Permainan tradisional tidak hanya mengandung nilai-nilai sosial dan budaya, tetapi juga memuat struktur-struktur matematis seperti pengelompokan, penjumlahan, pengurangan, urutan, pola, rotasi, dan estimasi (Salsabilah et al., 2022). Ketika anak-anak terlibat aktif dalam permainan tradisional, mereka secara tidak langsung juga sedang berinteraksi dengan berbagai konsep matematika yang kontekstual dan bermakna (Sri Wazuda & Nataria Wahyuning Subayani, 2024). Konteks lokal memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang otentik (Noor & Purnamasari, 2019). Di wilayah Sulawesi Tenggara, khususnya masyarakat Buton, terdapat berbagai jenis permainan tradisional yang secara turun-temurun diwariskan, antara lain *Kambabawa* (congklak), *Kasedesede* (engklak), dan *Baguli* (kelereng lobang). Ketiga permainan ini masih dikenal dan dimainkan oleh anak-anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Permainan *Kambabawa* misalnya, merupakan bentuk lokal dari congklak yang menggunakan papan berlubang dan biji-bijian sebagai alat bermain. Permainan ini secara eksplisit mengajarkan konsep distribusi, penghitungan bilangan, serta strategi perhitungan yang mengembangkan kemampuan numerik dan logika peserta didik. Selain itu, permainan ini juga mendorong pembelajaran sosial, seperti kerja sama dan kesabaran. Permainan *Kasedesede*, atau yang dalam budaya populer dikenal sebagai engklak, mengajarkan konsep urutan bilangan, koordinasi motorik, dan pemahaman spasial. Gerakan melompat pada kotak-kotak yang tersusun linear dan berpola, secara implisit membentuk kemampuan berpikir sekuensial serta memperkuat konsep matematika yang berkaitan dengan posisi dan ruang. Adapun *Baguli*, yaitu permainan kelereng lobang khas Buton, melibatkan strategi estimasi jarak, arah, dan kekuatan lemparan. Dalam permainan ini, anak-anak belajar mengenai besaran dan ukuran, pengukuran tidak langsung, serta berpikir taktis dalam konteks permainan. Aktivitas ini sangat relevan dengan pengembangan kemampuan numerasi yang berbasis pengalaman konkret. Ketiga permainan tersebut tidak hanya sarat dengan potensi matematis,

tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam. Integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar bukan hanya sebagai inovasi metodologis, melainkan juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal yang kaya nilai edukatif.

Penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran formal di sekolah dasar masih belum optimal (Ashar et al., 2024). Sebagian besar praktik pembelajaran belum mengakomodasi potensi budaya lokal dalam proses pendidikan. Padahal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya bangsa sebagai dasar dalam membangun karakter dan jati diri bangsa (Azhar, 2022). sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan permainan tradisional dalam pembelajaran matematika masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Penelitian yang mengeksplorasi makna pengalaman belajar dari sudut pandang peserta didik secara mendalam masih sangat terbatas. Dalam konteks inilah pendekatan hermeneutik menjadi signifikan.

Pendekatan hermeneutik, sebagaimana dikemukakan oleh Gadamer (1975), memfokuskan diri pada proses penafsiran dan pemaknaan pengalaman hidup manusia (Constantin & Sitorus, 2024). Dalam pembelajaran, pendekatan ini digunakan untuk menggali makna subjektif yang dialami peserta didik, termasuk ketika mereka terlibat dalam proses belajar melalui permainan tradisional. Hermeneutika menekankan pada dialog antara pengalaman masa lalu dengan situasi aktual yang kemudian menghasilkan pemahaman baru. Dalam konteks pembelajaran matematika melalui permainan tradisional, pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menangkap bagaimana peserta didik memaknai aktivitas bermain sebagai pengalaman belajar yang utuh (Guangwen & Wengui, 2004). Hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan kultural yang sering kali terabaikan dalam pendekatan kuantitatif konvensional.

Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai ruang kultural yang mempertemukan nilai, norma, dan identitas lokal dengan dunia ilmu pengetahuan (Sri Wazuda & Nataria Wahyuning Subayani, 2024). Oleh karena itu, makna belajar matematika dalam permainan tradisional tidak semata-mata terletak pada peningkatan skor akademik, melainkan pada pembentukan pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Hal ini menandai pergeseran dari paradigma instruksional menuju paradigma pembelajaran yang memanusiakan siswa secara utuh dalam konteks budaya dan sosial. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif tanpa menyentuh makna subjektif yang dialami siswa dalam proses belajar.

Penelitian oleh Salsabilah et al. (2022) menekankan keberadaan unsur-unsur etnomatematika dalam permainan tradisional Indonesia, namun tidak mengeksplorasi secara mendalam pengalaman belajar siswa sebagai subjek yang aktif menafsirkan makna. Demikian pula Qirom & Dadang Juandi (2023) melakukan kajian sistematis yang menunjukkan efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi tidak menyentuh aspek afektif dan reflektif dari proses pembelajaran tersebut. Ashar et al. (2024) menyoroti dimensi sosial-emosional yang tumbuh melalui permainan tradisional, namun tidak mengaitkannya langsung dengan praktik pembelajaran matematika. Sementara itu, studi oleh Hayati et al. (2024) dan Sri Wazuda & Nataria Wahyuning Subayani (2024) menunjukkan potensi pendekatan etnomatematika dan kontekstual dalam pendidikan dasar, tetapi belum menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami bagaimana siswa menginternalisasi makna belajar dalam konteks budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-hermeneutik, yang memungkinkan penggalian makna belajar secara mendalam dari perspektif siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dengan menjadikan permainan tradisional khas Buton (seperti *Kambabawa*, *Kasedesede*, dan *Baguli*) sebagai medium belajar, penelitian ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan kultural dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan permainan tradisional sebagai teks budaya hidup yang ditafsirkan oleh siswa dalam interaksinya dengan konsep matematika. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab tantangan rendahnya literasi numerasi siswa Indonesia yang diungkapkan

melalui asesmen internasional seperti PISA 2023. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan pendidikan humanistik. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman matematika secara akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membumi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Nganganaumala, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang merupakan salah satu sekolah dasar yang masih mempertahankan praktik permainan tradisional dalam aktivitas harian siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komunitas lokal yang masih kuat dalam melestarikan permainan budaya Buton sebagai bagian dari kehidupan anak-anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna belajar matematika melalui permainan tradisional lokal khas Buton (*Kambabawa*, *Kasedesede*, dan *Baguli*) dari sudut pandang peserta didik sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana peserta didik memahami, mengalami, dan merefleksikan proses pembelajaran matematika melalui permainan yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal serta secara praktis menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam proses pembelajaran matematika yang humanis dan menyenangkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik interpretatif untuk mengungkap makna belajar matematika yang dialami siswa melalui permainan tradisional. Desain ini menekankan pada proses pemahaman makna secara dialogis antara peneliti dan partisipan dalam konteks pengalaman budaya mereka. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Nganganaumala, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara purposif karena masih melaksanakan pembelajaran berbasis permainan tradisional lokal: *Kambabawa* (congklak), *Kasedesede* (engklak), dan *Baguli* (kelereng lobang).

Subjek penelitian terdiri dari 12 siswa kelas IV, 2 guru kelas, dan 1 kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) aktif bermain minimal dua dari tiga jenis permainan, dan (2) mampu mengungkapkan pengalaman secara verbal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi (foto, catatan lapangan, dan transkrip).

Data dianalisis dengan metode hermeneutik spiral yang mencakup transkripsi, identifikasi unit makna, pengelompokan tema, dan konstruksi interpretasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan, serta audit trail. Selama proses interpretasi, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan bias pribadi untuk menjaga keotentikan makna yang ditafsirkan. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pengungkapan makna belajar matematika yang kontekstual dan berakar pada pengalaman budaya lokal siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa permainan tradisional lokal khas Buton memuat makna belajar matematika yang kaya dan berlapis dari sudut pandang peserta didik sekolah dasar. Melalui pendekatan hermeneutik, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan makna belajar matematika yang dialami siswa melalui permainan tradisional. Ketiga tema tersebut adalah: (1) permainan sebagai wahana pembelajaran konsep numerasi, (2) pengalaman afektif dan sosial selama bermain sebagai pemantik pemahaman, dan (3) internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran.

Permainan tradisional yang digunakan dalam penelitian ini terbukti secara alami memuat aktivitas matematis yang kontekstual. Saat bermain Kambabawa (congklak), siswa melakukan aktivitas menghitung biji secara berulang, memperkirakan jumlah biji yang tersisa, serta mengatur strategi agar dapat menyimpan lebih banyak biji di lubang milik mereka. Aktivitas ini mencerminkan pemahaman operasi penjumlahan dan pengurangan, serta penguatan konsep pengelompokan dan estimasi.

Salah satu siswa menyatakan, "*Kalau mau menang, saya harus tahu berapa biji di lubang saya dan berapa langkah supaya masuk ke rumah saya. Kalau salah hitung, bisa masuk ke lubang teman.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa permainan Kambabawa mendorong keterampilan berhitung, penalaran strategis, dan pemahaman spasial. Demikian pula pada permainan Kasedesede, siswa menyebutkan adanya keteraturan urutan kotak yang harus dilompati, memperkuat konsep bilangan berurutan, posisi, serta koordinasi gerakan. Beberapa siswa menyebut bahwa mereka menghafal langkah-langkah lompat sambil menghitung dalam hati. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengembangkan koneksi antara bilangan dan ruang gerak. Berikut disajikan dokumentasi visual yang merepresentasikan aktivitas pembelajaran matematika berbasis permainan tradisional lokal, khususnya permainan Kasedesede (engklak) yang dimainkan oleh siswa SDN 1 Nganganaumala, Kota Baubau.



**Gambar 1. Aktivitas Siswa dalam Permainan Kasedesede (Engklak)**

Gambar 1 menunjukkan Seorang siswa sedang melompat mengikuti urutan angka dalam permainan Kasedesede, disaksikan oleh teman-teman sekelas dan guru. Permainan ini mengembangkan pemahaman tentang urutan bilangan, koordinasi motorik, serta penguatan konsep spasial dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam permainan dan memahami bahwa untuk dapat menyelesaikan permainan dengan benar, siswa harus menghafal dan mengikuti urutan angka yang tertera di lantai. Aktivitas ini membentuk koneksi langsung antara konsep bilangan ordinal dengan gerakan tubuh, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Pada permainan Baguli, siswa menunjukkan kemampuan memperkirakan jarak dan arah lemparan kelereng untuk mencapai lubang atau mengenai kelereng lawan. Aktivitas ini berkaitan dengan estimasi jarak, besar sudut, dan kekuatan yang sesuai, yang merupakan bentuk konkret dari penerapan konsep ukuran dan pengukuran.

Selain aspek kognitif, siswa menunjukkan pengalaman emosional dan sosial yang positif selama proses bermain. Mereka menyatakan bahwa permainan membuat mereka lebih senang belajar matematika karena tidak merasa terbebani. Suasana bermain yang menyenangkan menciptakan kondisi psikologis yang mendukung pembelajaran. Seorang siswa berkata, "*Kalau main Kasedesede itu seru, kita sambil lompat dan tertawa. Tapi kalau salah, teman-teman juga bantu kasih tahu. Jadi saya ingat urutannya.*" Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengalaman bermain tidak hanya membangun konsep numerik, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kolaborasi, dan rasa kebersamaan antar siswa.

Permainan juga menjadi media reflektif. Ketika siswa kalah atau melakukan kesalahan hitung, mereka belajar memperbaiki strategi dan memahami pentingnya ketelitian. Refleksi ini membentuk sikap kritis dan tanggung jawab dalam belajar yang tidak diperoleh dari aktivitas pembelajaran konvensional. Dalam konteks ini, permainan berfungsi tidak hanya sebagai sarana belajar kognitif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan sosial-emosional siswa. Temuan ini memperkuat prinsip bahwa proses belajar yang bermakna tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga pada suasana belajar yang mendukung, relasi sosial yang positif, dan keterlibatan emosional peserta didik. Permainan tradisional seperti Kasedesede menjadi media yang ideal untuk menyatukan ketiga dimensi tersebut dalam praktik pembelajaran matematika.

Temuan lainnya dalam penelitian ini berkaitan dengan dimensi kultural, yakni peran permainan tradisional menciptakan ruang interaksi dengan warisan budaya lokal. Siswa tidak hanya mempelajari konsep matematika, tetapi juga mengenal kembali permainan leluhur mereka. Mereka merasa bangga dan terhubung dengan identitas kulturalnya. Permainan Kambabawa, Kasedesede, dan Baguli, yang merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat Buton, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghidupkan kembali permainan leluhur yang mulai terpinggirkan. Keterlibatan siswa dalam permainan ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain juga berfungsi sebagai proses rekonseptualisasi identitas budaya. Siswa tidak hanya memahami konsep numerasi, tetapi juga merasakan keterikatan terhadap sejarah dan nilai-nilai lokal yang menyertainya.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang menyatakan bahwa baru pertama kali memainkan permainan-permainan tersebut di sekolah. Beberapa dari mereka bahkan hanya mengetahui permainan tersebut melalui cerita orang tua atau kakek-nenek. Aktivitas pembelajaran melalui permainan lokal ini memicu rasa ingin tahu, kebanggaan, dan keterhubungan dengan identitas kultural sebagai anak Buton.

Guru kelas yang terlibat dalam penelitian juga menyampaikan bahwa penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Salah satu guru menyampaikan, "*Anak-anak sekarang jarang main seperti dulu. Tapi waktu kami ajak main Kambabawa, mereka langsung tertarik. Di situ kita bisa sisipkan pembelajaran matematika.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya sinergi antara praktik pedagogis dan pelestarian budaya lokal. Pengalaman belajar yang berbasis pada konteks budaya ini memperkaya proses pembelajaran matematika karena memberikan makna yang lebih mendalam bagi peserta didik. Pendekatan ini mendukung prinsip pedagogi kontekstual yang berorientasi pada kebermaknaan (*meaningful learning*) dan relevansi lokal. Dalam hal ini, budaya bukan hanya menjadi latar belakang belajar, melainkan menjadi isi dan sarana belajar itu sendiri. Permainan tradisional secara implisit mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketekunan, sportivitas, dan kerja sama. Dalam permainan Kambabawa, misalnya, siswa belajar menunggu giliran, menghitung dengan jujur, serta menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap sportif. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang saat ini menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional.

Hasil ini konsisten dengan gagasan etnomatematika sebagaimana dikemukakan oleh D'Ambrosio (2001), yang menekankan bahwa matematika merupakan produk budaya yang hidup dalam praktik-praktik masyarakat. Oleh sebab itu, mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam pembelajaran matematika dapat menjadi cara efektif untuk menjembatani antara pengetahuan formal dan kearifan lokal. Lebih dari sekadar pendekatan inovatif, integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran matematika mencerminkan bentuk pendidikan yang holistik (Pawartani et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar dalam dimensi kognitif, afektif, dan kultural secara bersamaan. Pendidikan yang demikian sejalan dengan pendekatan humanistik, di mana anak dipandang sebagai individu utuh yang belajar melalui pengalaman yang bermakna dalam konteks sosial dan budaya anak (Qirom & Juandi, 2023).

Dalam konteks SD Negeri 1 Nganganaumala, penggunaan permainan tradisional dalam pembelajaran bukan hanya menjadi strategi pembelajaran alternatif, tetapi juga menjadi upaya konkret pelestarian budaya lokal melalui medium pendidikan formal. Hal ini menegaskan bahwa sekolah dapat menjadi ruang kultural yang aktif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sambil meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika melalui permainan tradisional lokal memiliki potensi tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi numerasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan hubungan yang sehat antara siswa dengan komunitas, lingkungan sosial, dan sejarah budayanya. Dengan demikian, pembelajaran matematika melalui permainan tradisional tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat keterikatan siswa dengan budaya dan nilai-nilai lokal, membentuk pembelajaran yang holistik dan humanis.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengalaman afektif, sosial, dan budaya memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembelajaran numerasi. Rasa senang, percaya diri, kolaborasi, serta keterikatan kultural yang tumbuh selama bermain menjadi faktor-faktor non-kognitif yang mendukung penguatan numerasi secara holistik. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan juga memperhatikan dimensi emosional dan identitas peserta didik. Hal ini juga penting untuk diperhatikan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya mengutamakan kognisi, tetapi juga dimensi afeksi dan identitas kultural siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi pedagogis yang signifikan dalam membangun pemahaman matematika secara kontekstual, reflektif, dan bermakna. Permainan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna melalui pengalaman langsung siswa. Pendekatan hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini menjadi instrumen epistemologis yang tepat untuk menafsirkan bagaimana siswa menginternalisasi pengalaman bermain menjadi pengetahuan matematis. Pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam atas bagaimana siswa mengkonstruksi makna pembelajaran matematika dari pengalaman mereka bermain.

Dalam perspektif hermeneutik Gadamer (1975), pemahaman tidak hanya terbentuk dari akumulasi informasi, tetapi dari pengalaman intersubjektif yang diinterpretasikan melalui interaksi antara latar belakang budaya dan dunia teks (Constantin & Sitorus, 2024). Permainan tradisional dalam hal ini menjadi “teks hidup” yang ditafsirkan oleh siswa dalam konteks belajar.

Pengalaman bermain yang dilakukan oleh siswa melalui Kambabawa, Kasedesede, dan Baguli dapat dikategorikan sebagai bentuk “teks hidup” yang ditafsirkan secara aktif oleh siswa berdasarkan latar belakang budaya mereka, sehingga memunculkan makna baru yang relevan dalam konteks pembelajaran. ketiga permainan tersebut berfungsi sebagai wahana *fusion of horizons* antara dunia budaya lokal siswa dengan dunia matematis yang diajarkan dalam kurikulum. Ketika siswa menghitung biji dalam Kambabawa, melompati angka berurutan dalam Kasedesede, atau memperkirakan jarak dan arah lemparan dalam Baguli, siswa sedang membangun pemahaman matematis secara autentik dan reflektif melalui tindakan, refleksi, dan dialog dengan konteks budaya.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hayati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa etnomatematika merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam praktik pembelajaran matematika secara efektif. Selain itu, pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful et al. (2024), di mana belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya merancang kurikulum yang tidak hanya berpusat pada konten dan keterampilan prosedural, tetapi juga memperhatikan pengalaman hidup, nilai budaya, dan dinamika lokal peserta didik. Pendekatan berbasis budaya lokal membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan. Hasil ini juga membuka ruang bagi pengembangan kurikulum berbasis

budaya lokal sebagai bagian dari strategi nasional peningkatan literasi numerasi. Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar, guru memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat menjawab kebutuhan spesifik peserta didik di daerah masing-masing. Dengan demikian, integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran matematika bukan sekadar pendekatan metodologis, melainkan representasi dari praktik pedagogis yang inklusif, humanistik, dan transformatif. Pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan literasi numerasi, tetapi juga memperkuat rasa identitas, kebanggaan budaya, serta hubungan siswa dengan komunitas dan lingkungannya. Makna belajar matematika yang terungkap melalui permainan tradisional bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan sebagai proses holistik yang melibatkan pemaknaan emosional, sosial, dan kultural dalam diri siswa. Permainan menjadi ruang belajar yang hidup, di mana konsep matematika dipelajari, dirasakan, dan dihayati secara bermakna.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui permainan tradisional lokal seperti *Kambabawa*, *Kasedesede*, dan *Baguli* tidak hanya efektif dalam mengembangkan pemahaman konsep numerasi siswa sekolah dasar secara kontekstual, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang reflektif, menyenangkan, dan bermuatan nilai budaya. Permainan ini memungkinkan siswa membangun keterampilan berhitung, pengukuran, estimasi, dan pola bilangan melalui interaksi langsung dengan konteks budaya siswa, sekaligus menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan rasa kebersamaan. Pengalaman belajar ini memperkuat keterikatan siswa pada identitas kulturalnya serta membentuk sikap kritis, sportif, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Pendekatan hermeneutik yang digunakan membuka ruang interpretatif bagi siswa untuk memaknai pengalaman belajarnya sebagai “teks hidup” yang menghubungkan antara warisan budaya dan konsep formal matematika. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi permainan tradisional dalam kurikulum sebagai strategi pedagogis transformatif yang tidak hanya meningkatkan literasi numerasi, tetapi juga menghidupkan kembali budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang holistik dan humanistik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Negeri 1 Nganganaumala, Kota Baubau, yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada tim dosen yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan desain dan analisis penelitian. Dukungan moril dan ilmiah tersebut sangat berarti dalam memastikan penelitian ini berjalan secara ilmiah dan kontekstual. penulis juga mengakui kontribusi berbagai literatur dan referensi yang digunakan sebagai dasar teoritik dan konseptual dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Sitti Mania, Misykat malik Ibrahim, St. Syamsudduha, Sadaruddin, & Anita Candra Dewi. (2024). The Impact of Traditional Games on Social-Emotional Development: A Comprehensive Review of Existing Research. *Journal of Learning and Development Studies*, 4(2), 39–51.  
<https://doi.org/10.32996/jlds.2024.4.2.5>
- Azhar. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA RILIGIUS DI SEKOLAH. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 4(2), 106–122.



- 1077 *Makna Belajar Matematika melalui Permainan Tradisional sebagai Kajian Kualitatif terhadap Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar - Rimayasi, Anisa Rizkayati, Eka Rosmitha Sari, Mitra Kasih La Ode Onde*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8516>
- <https://doi.org/10.22373/fitrah.v4i2.2329>
- Constantin, N., & Sitorus, F. (2024). HERMENEUTIKA, MAKNA, DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 18(1), 74–82. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i1.5241>
- D'Ambrosio, U. (2001). What Is Ethnomathematics, and How Can It Help Children in Schools? In *In Teaching Children Mathematics* (Vol. 7, Issue 6, p. 308). National Council of Teachers of Mathematics. <http://math.hawaii.edu/~mchyba/documents/syllabus/Math499/Ethnomath/Ambrosio1.pdf>
- Fatihatul Jannah, G., Robicha, N., Khansah Inas Syarifah, & Rasilah, R. (2024). Introduction To Basic Mathematical Concepts Through Learning Media. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.58421/misro.v4i1.290>
- Guangwen, C., & Wengui, F. (2004). Beyond the Traditional Outlook in Mathematics Learning. *Navigasi Jurnal , Jurnal Universitas Normal Shenyang (Edisi Ilmu Pengetahuan Alam)*, 145–147. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1673-5862.2004.02.018>
- Hariyani, M., Suherman, S., Andriani, M., & Herawati, H. (2023). The Importance of Mathematical Representation Ability for Elementary School Students: A Literature Review and Its Implications. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1, 38. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14579>
- Hayati, R., Syahputra, E., & Surya, E. (2024). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: CULTURAL INTEGRATION IN LEARNING CONCEPTS WITH AN ETHNOMATHEMATICS APPROACH. *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 160–168. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1333>
- Noor, I. H., & Purnamasari, N. (2019). The Use of Local Context Learning Material in Integrated Teaching and Learning Instruction at Junior Secondary School (JSS): A Case Study in Pekanbaru District, Riau Province, Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 2(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.01.55>
- Pawartani, T., Suyono, S., Rufiana, I. S., Kusumaningrum, S. R., & Dewi, R. S. I. (2024). Knitting Tradition and Mathematics: Systematizing the Literature on Indonesian Traditional Games and Mathematical Dimensions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5166>
- Pillai, S. P. M., Galloway, G., & Adu, E. O. (2017). Comparative Studies of Mathematical Literacy/Education: A Literature Review. *International Journal of Educational Sciences*, 16(1–3), 67–72. <https://doi.org/10.1080/09751122.2017.1311625>
- Qirom, M. S., & Dadang Juandi. (2023). Learning from Indonesia: A systematic literature review on the implementation of traditional Indonesian games for mathematics education. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 16(2). <https://doi.org/10.20414/betajtm.v16i2.570>
- Qirom, M. S., & Juandi, D. (2023). A Systematic Literature Review on the Effect of Traditional Games in Mathematics Teaching and Learning (Scopus Database). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7449–7457. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2034>
- Salsabilah, A. P., Rahmah, A. A., Wulandari, A., & Soebagyo, J. (2022). A Review of Research : Exploring Ethnomatematics On Indonesian Traditional Games In Mathematics Learning. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 6(1), 191. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v6i1.1751>
- Sri Wazuda, M. B., & Nataria Wahyuning Subayani. (2024). ANALISIS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN SAINS DAN SOSIAL DI SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 566–579. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19984>
- Syaiful, R., Mochammad, N., & Amrozi, K. (2024). Meaningful Learning in Philosophical Perspective: A Review of Ontology, Epistemology, and Axiology. *Journal of Education Technology and Inovation*,

- 1078 *Makna Belajar Matematika melalui Permainan Tradisional sebagai Kajian Kualitatif terhadap Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar - Rimayasi, Anisa Rizkayati, Eka Rosmitha Sari, Mitra Kasih La Ode Onde*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8516>
- 7(2), 89–94. <https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2152>
- Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Indikator PISA 2023; Systematic Literatur Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(3), 172–191.  
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>